

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drg. Marsudi Iman, M.Ag.
NIK : 19670107199303113019

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Aisyah Maulina
NPM : 20160720089
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Strategi Guru ISMUBA Dalam Penanggulangan
Agresivitas siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan

Hasil Tes Turnitin* : 6%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 21 Januari 2020

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam



(Fajar Rachmadhani, Lc., M.Hum)

Dosen Pembimbing Skripsi,

Pi

(Drg. Marsudi Iman, M.Ag.)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

**STRATEGI GURU ISMUBA
DALAM PENANGGULANGAN AGRESIVITAS SISWA
DI SMA MUHAMMADIYAH KASIHAN**

Aisyah Maulina dan Drs. Marsudi Iman, M.Ag.

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

*E-mail: aisyahmaulina@gmail.com
marsudi@umy.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku agresif, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas, mengkaji strategi guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas, dan menemukan keberhasilan guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan.

Penelitian ini merupakan penelitian studi lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Bentuk perilaku agresif siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan ialah berkelahi, merusak fasilitas sekolah, menyindir di media sosial, memanggil nama teman dengan sebutan lain, mengganggu teman, pacaran, membolos, keluar masuk kelas pada waktu jam pelajaran, keinginan keluar lingkungan sekolah, terlambat masuk sekolah, dan memelintir; 2) Faktor yang mempengaruhi agresivitas siswa di SMA Muhammadiyah kasihan antara lain: pergaulan teman sebaya, kurang perhatian dari orang tua, broken home, penggunaan handphone (hp), dan lingkungan masyarakat yang negatif; 3) Strategi guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas siswa dilakukan secara preventif dan kuratif. Tindakan preventif yaitu tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mencegah terjadinya agresivitas siswa, dan tindakan kuratif yaitu tindakan atau penanganan yang dilakukan setelah terjadinya agresivitas siswa; 4) Upaya penanggulangan untuk mengatasi agresivitas perilaku siswa yang dilakukan oleh guru ISMUBA cukup berhasil. Dibuktikan dengan hasil yang positif pada perubahan perilaku siswa.

Kata Kunci: *Strategi, guru ISMUBA, agresivitas.*

ABSTRACT

THE STRATEGIES OF ISMUBA TEACHERS IN OVERCOMING STUDENT AGGRESSIVENESS AT SMA MUHAMMADIYAH KASIHAN

This study aims to identify the forms of aggressive behavior, to find out the factors that influence aggressiveness, to examine the strategies of ISMUBA (Islam, Muhammadiyah Organization, and Arabic) teachers in dealing with aggressiveness, and to find the success of ISMUBA teachers in overcoming the aggressiveness of student behavior at SMA (Senior High School) Muhammadiyah Kasihan.

This research is a field study using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Then, the data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification.

The results of this study state that 1) The forms of aggressive behavior of students in SMA Muhammadiyah Kasihan are fighting, damaging school facilities, satirizing on social media, calling friends names by other names, disturbing friends, dating, skipping school, going in and out of class during the lesson, having desire to leave the school environment, being late for school, and twisting other's hand. 2) The factors that influence the aggressiveness of students in SMA Muhammadiyah Kasihan include peer interaction, lack of attention from parents, broken home, cellphone use, and negative public environment. 3) The strategies of ISMUBA teachers in overcoming student aggressiveness are done in preventive and curative actions. Preventive actions are actions or steps taken to prevent the occurrence of student aggressiveness, and curative actions are actions or treatments taken after the occurrence of student aggressiveness. 4) The mitigation efforts to overcome the aggressive behavior of students conducted by ISMUBA teachers are quite successful. This is evidenced by positive results on changes in student behavior.

Keywords: *strategy, ISMUBA teacher, aggressiveness*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting bagi anak untuk membentuk sikap positif dalam kesehariannya. Menurut Ratna Megawangi sebagaimana dikutip Amirulloh Syarbini dalam (Setiawan, 2014: 6) bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha dalam memberikan pendidikan kepada anak dengan tujuan agar anak dapat mengambil keputusan dengan baik serta dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan peranan yang positif pada lingkungannya. Sebagaimana anggapan Al-Ghazali dalam (Setiawan, 2014: 10) bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu sikap manusia yang secara spontan dalam melakukan suatu

perbuatan atau sikap tersebut telah menyatu dalam diri manusia, sehingga muncul begitu saja tanpa perlu dipikirkan. Karakter seperti ini berarti telah mengakar dalam diri seseorang, dimana nilai-nilai moral telah dipahami dan dijadikan sebagai acuan, serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter untuk anak sejak dini sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak dan moral yang baik sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Melalui penanaman pendidikan karakter tersebut akan membantu anak agar memiliki prinsip, sikap, perkataan maupun perbuatan yang dapat terkontrol berlandaskan pada apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Maka dari itu sangat penting bagi orang tua untuk dapat memberi contoh, dan menanamkan pendidikan Islam sejak dini, serta dapat mengarahkan anaknya ke jalan yang benar. Pendidikan Islam yang ditanamkan pada anak sejak dini akan membantu seorang anak dalam mengolah dan mengelola segala kepribadiannya.

Pentingnya pendidikan akhlak bagi anak sangat diperlukan dalam pembentukan sikap sebagai manusia yang bermoral. Keterlibatan dalam memadukan pola pikir antara unsur hati dan pikiran akan membuat seseorang belajar betapa pentingnya iman dan takwa kepada Allah SWT dengan menggunakan unsur hati dalam berpikir. Berawal dari keterlibatan tersebut akan menjadikan mereka memahami hakikat keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT, dan membuat mereka memiliki akhlak yang sesuai dengan landasan umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits (Ismail, 2014: 310-311).

Tujuan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai bapak etika Islam dalam (Maghfiroh, 2016: 212), bahwa melalui pendidikan akhlak akan mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan keseluruhan perbuatan yang bernilai baik sehingga dapat menggapai titik capai yang sempurna dan memperoleh kebahagiaan sejati. Dalam konsep pendidikan akhlak, dapat dicontoh dari sikap Rasulullah SAW walaupun beliau mempunyai otoritas sebagai pemimpin yang tertinggi, beliau tetap memiliki gaya kepemimpinan lemah lembut, mengutamakan musyawarah dalam memutuskan kepentingan bersama. Berdasarkan hal tersebut, dapat direalisasikan oleh seorang guru dalam mendidik peserta didik dengan pola pengajaran berbasis akhlak secara santun (Nurhartanto, 2015: 155-156).

Peran serta seorang guru atau pendidik dalam mengajarkan pendidikan akhlak berpengaruh besar pada pembentukan sikap peserta didiknya. Guru harus mengajar dengan melihat segala kelebihan dan potensi peserta didik, sehingga mereka dapat lebih mengembangkan dirinya. Contoh yang dapat diberikan guru kepada peserta didiknya yaitu dengan meneladani dan mempraktikkan sikap dan keteladanan nabi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan itu peserta didik dapat membiasakan dirinya (Nurhartanto, 2015: 156). Pembiasaan yang dilakukan dalam kesehariannya akan membuat peserta didik tersebut terbiasa, dan perlahan-lahan akan menjadi sikap yang menyatu dalam dirinya. Proses tersebut dapat terjadi karena setiap anak akan merekam setiap sikap yang diajarkan oleh orang dewasa atau guru.

Seiring dengan motivasi dan tujuan pendidikan ISMUBA yaitu untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pengamalan dan pembiasaan tentang Al-Islam, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yakni manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, berdisiplin, serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah. ISMUBA adalah mata pelajaran yang sangat penting karena menjadi ciri khas yang membedakan sekolah lainnya dengan sekolah Muhammadiyah (Suliswiyadi dalam Mulyono, 2014: 116-117). Kepanjangan dari ISMUBA ini sendiri adalah Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab yang unsurnya terdiri dari Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Kemuhammadiyah, Ibadah dan Mu'amalah, Tarikh, serta Bahasa Arab. Pelajaran ISMUBA ini sudah dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan pokok peserta didik dalam segi keagamaan. Didalamnya memuat tata cara, dalil-dalil, contoh-contoh yang dapat digunakan sebagai bahan belajar, dalam memperkuat keyakinan, serta memperluas wawasan tentang agama Islam.

Seperti yang kita lihat saat ini, remaja begitu rentan dengan perilaku agresif. Anak-anak sekolah menengah yang sedang mengalami masa remaja cenderung berperilaku agresif. Akhir-akhir ini maraknya tawuran antar sekolah seringkali terjadi. Selain itu, didalam lingkup sekolah sendiri bahkan dalam lingkup kelasnya pun perilaku agresif siswa, antarsiswa, maupun antarsiswa dengan guru seringkali terjadi. Contohnya seperti siswa merokok, membantah gurunya, tidak berbicara sopan, sering mengumpat dan mengejek atau menghina antarteman, bahkan berkelahi dengan temannya sendiri dan melanggar aturan-aturan sekolah lainnya.

Menurut Knorth, dkk dalam (Afiah, 2015: 18), agresif merupakan suatu perilaku yang berbahaya dan dapat merusak diri pribadi maupun orang lain. Perilaku agresif berhubungan dengan kondisi mental dan emosi, serta sering dihubungkan dengan perilaku *bullying*, pernyataan, kekuatan, perilaku melanggar, dan pemaarah. Emosi merupakan respon dari rangsangan yang dibuat oleh seseorang sehingga mengakibatkan perubahan fisiologis yang diikuti dengan perasaan yang kuat dan tidak menutup kemungkinan perasaan tersebut dapat meluap. Diungkapkan oleh Daniel Goleman dalam (Ali & Asrori, 2016: 62) bahwa emosi itu menunjuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, dimana suatu keadaan biologis dan psikologis berpengaruh pada kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Maka perilaku agresivitas remaja dapat diartikan sebagai perilaku yang berhubungan dengan kondisi mental dan emosi atau suatu keinginan untuk mengekspresikan perasaannya yang bersifat negatif, seperti membully, melanggar perintah, bersifat pemaarah, dan lain sebagainya, serta perilaku tersebut termasuk berbahaya dan dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pelajaran ISMUBA di SMA Muhammadiyah Kasihan, masih banyak anak yang tidak mendengarkan gurunya pada saat guru itu sedang menerangkan materi pelajaran. Anak-anak cenderung asyik dengan dunianya sendiri, bahkan saat guru tersebut memberikan nasihat atau memberi pertanyaan, ada anak yang kurang sopan dalam menjawabnya, bahkan malah membantah dan tidak memakai bahasa yang santun (Observasi, 9 September 2019). Hal seperti ini seringkali terjadi di sekolah, dan guru harus kreatif mungkin dalam mengajar dan memberikan metode agar seorang peserta didik dapat fokus dan bersikap yang lebih baik lagi.

Hasil wawancara pada tanggal 9 September 2019 dengan guru BK setempat memberikan informasi bahwa anak-anak tertentu saja yang memiliki perilaku paling agresif. Permasalahan yang seringkali terjadi terletak pada masalah kedisiplinan. Anak-anak tertentu sering terlambat masuk kelas, melebihi jam seharusnya yang sudah terjadwal. Masalah umum yang sering terjadi pada anak adalah ketika jam istirahat dan anak tidak diizinkan untuk keluar area sekolah, anak tersebut langsung lompat pagar. Selain itu, *bullying* juga pernah terjadi. Berawal dari iseng bercandaan saja, namun kata

yang terucap menyayat hati anak yang disinggung, sehingga timbullah kekerasan fisik, karena faktor kata-kata yang menyakitkan, seperti perkataan kasar.

Akan berakibat fatal apabila perilaku agresif ini tidak segera diatasi. Kemungkinan pelaku akan banyak dijauhi oleh temannya atau orang lain, karena sikapnya tidak disenangi (Yoshi dan Yusri, 2013: 243). Hal ini juga akan menjadi kendala bagi guru, yang awalnya ingin mengajar dan menjalani proses pembelajaran dengan baik, namun karena ada peserta didiknya yang bersikap agresif seperti itu akan menghambat berlangsungnya pembelajaran. Selain itu, bagi peserta didik sendiri akan membuat rasa ketidaknyamanan antara satu sama lain dalam proses pembelajaran di kelas.

Pentingnya strategi guru sangat diperlukan dalam menanggulangi perilaku agresif siswa di sekolah. Guru harus dapat bersikap tegas namun tetap dalam batasan, sehingga seorang siswa tidak mendapat tekanan, namun dapat membuat siswa berpikir, dan merasa bahwa apa yang dilakukannya salah, sehingga sedikit demi sedikit ia dapat berubah dan memperbaiki sikapnya. Strategi guru yang baik tidak akan membuat guru tersebut malah menjauh dari peserta didiknya atau sebaliknya, akan tetapi membuat guru mengenal lebih baik peserta didiknya.

Strategi merupakan garis besar haluan dalam melakukan sebuah tindakan untuk tercapainya suatu sasaran yang telah ditentukan. Apabila dikaitkan dengan belajar mengajar antara seorang guru dan murid, maka strategi adalah pola umum dalam melakukan kegiatan antara guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk tercapainya suatu tujuan yang direncanakan dan diharapkan (Ahmadi, 1997: 11). Strategi juga dapat diartikan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengatur komponen-komponen pengajaran dengan kreatif mungkin sehingga dapat terkait antar fungsi komponen yang dimaksudkan dan dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Di sekolah, guru bukan hanya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, namun guru memiliki peran penting dalam membina sikap moral dan karakter mereka. Dalam pembinaan sikap peserta didik, guru bidang studi agama lah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam membina karakter atau kepribadian peserta didik yang didalam pembelajarannya banyak

membahas tentang pembinaan sikap, aqidah dan akhlakul karimah. Guru Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) dapat menyiapkan peserta didik dan membekali mereka agar memiliki kepribadian baik dan memberdayakan bakat peserta didik dalam bidang ilmu dan tetap disiplin, serta menanamkan kebajikan dalam diri mereka agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Guru ISMUBA adalah pendidik yang memiliki tugas utama yakni, mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa khususnya di sekolah Muhammadiyah. Seorang guru harus terampil dan memenuhi empat kompetensi capaian guru, yaitu di bidang pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Guru memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, senantiasa membimbing dan memberi instruksi kepada siswa. Tanggung jawabnya diwujudkan dalam bentuk membimbing siswa dalam belajarnya, mengatasi kesulitan siswa dalam belajar, memelihara kepribadian, karakter, fisiknya, serta menilai kemajuan belajar yang dialami oleh siswa.

Guru memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan siswanya menjadi generasi yang terbuka, demokratis, dan dapat memiliki sikap toleran dalam menyikapi perbedaan. Peran guru ISMUBA yaitu sebagai pengajar sekaligus pendidik. Perilaku yang baik harus dicerminkan dalam kesehariannya agar bisa dijadikan contoh sebagai teladan oleh peserta didiknya. Pekerjaan seorang guru adalah untuk mendidik dan mempersiapkan siswa agar dapat membuat, mengelola, dan mempertahankan hasil ciptaannya untuk tidak menyebabkan kerugian atau kekhawatiran bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun alam sekitarnya (Fuad, 2018: 562).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku agresif dan faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas. Selain itu, untuk mengkaji strategi serta menemukan keberhasilan guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Kasihan. Subyek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru ISMUBA, guru bimbingan konseling, dan siswa, serta dokumentasi yang berkaitan

dengan strategi guru ISMUBA dalam penanggulangan agresivitas siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji kredibilitas datanya menggunakan triangulasi data, yaitu dengan triangulasi teknik yang merupakan pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2005: 127). Dalam penelitian ini dilakukan pengecekan data melalui observasi atau pengecekan kembali ke lapangan dan dokumentasi, serta dilakukan perpanjangan pengamatan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah benar atau salah, berubah atau tidak. Analisis data yang digunakan peneliti melalui reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Perilaku Agresif Siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan

a. Berkelahi

Berkelahi merupakan pertengkaran antara dua orang atau lebih untuk membela harga diri, membela sesuatu, atau bahkan untuk memperebutkan sesuatu dengan adu kata-kata atau adu tenaga yang dapat terjadi antara dua orang atau lebih. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Jaka Asmara W, S.Pd.I selaku guru ISMUBA khususnya yang mengampu mata pelajaran Akidah akhlak, Fiqih/ Ibadah Mu'amalah dan Tarikh kelas XII, bahwa:

“...terjadi dua kali yaitu kelas XII antara si NA sama SR, dan SR sama si MR. Itu saya bilang, saya di sekolahan sekali, nanti diulangi *monggo* silahkan pak Joko *ra* (tidak) tanggung-tanggung langsung *tak* (saya) bawa ke polisi dari pada saya nanti nangani kamu saya urusan dengan polisi, urusan dengan hakim daripada saya disalahkan ya sudah. Kan sudah banyak kasus guru-guru yang sampai seperti itu. Detailnya itu NA sama SR pakai cagak kursi. Dari kata-kata *bully* menimbulkan hal seperti itu.”
(Wawancara Tanggal 17 Oktober 2019)

Menurut Bapak Jaka Asmara W., S.Pd.I akhir-akhir ini perkelahian pernah terjadi dua kali yaitu pada kelas XII antara siswa dengan nama inisial SR dan NA dan yang kedua antara SR juga dan MR (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan). Awalnya dari membully yang dianggap sebagai bahan bercandaan, namun pihak yang dibully menganggapnya sudah keterlaluan hingga sakit hati dan menimbulkan perkelahian.

b. Merusak fasilitas sekolah

Merusak fasilitas sekolah adalah melakukan hal yang tidak baik atau menyimpang terhadap fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah. Merusak fasilitas yang dimaksud disini seperti, mencoret-coret meja kelas, tembok, memainkan meja dan kursi sampai merusaknya atau fasilitas kelas yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Sedangkan siswa kelas XII yang bernama JP (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan) mengungkapkan bahwa:

“*Nyorat nyoret tembok, ngerusak kursi, lawang tak boboli, manjat pagar, merokok, mabuk pernah dulu tapi sekarang udah nggak pernah, ninju-ninju temen tapi guyon.*”

(Wawancara Tanggal 18 Oktober 2019)

Menurut siswa JP, perusakan fasilitas sekolah yang pernah ia lakukan adalah pernah mencoret-coret tembok, merusak kursi, dan membobol pintu kelas. Perilaku demikian dia lakukan karena sedang bosan dan dorongan dalam diri. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa sebagian dari siswa mencoret-coret meja karena ia sedang bosan ataupun memang bawaan dan dorongan dalam diri. Jadi, selagi mereka tidak ada pekerjaan atau pada saat sedang mendengarkan guru sedang menerangkan, tangan itu tiba-tiba reflek memegang alat tulis untuk mencoret-coret meja atau sesuatu disekelilingnya (Observasi Tanggal 16 Oktober 2019).

c. Menyindir di media sosial

Kemudahan akses media teknologi pada zaman sekarang ini memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Penggunaan media sosial akan baik apabila digunakan sesuai dengan porsinya dan tidak disalahgunakan. Salah satu dampak negatif media sosial saat ini adalah digunakan sebagai alat untuk saling sindir-menyindir antarteman. Maraknya *bullying* maupun fitnah lewat sosial media sudah sangat banyak terjadi. Berdasarkan keterangan dari Ibu Dra. Hj. Suhartati selaku kepala SMA Muhammadiyah Kasihan, pernah terjadi permasalahan karena media sosial antarsiswa. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Pernah kejadian karena medsos tapi kemudian dia menggunakan pihak ketiga, kalau sudah menggunakan pihak ketiga saya sudah tidak bisa berperan disitu karena nanti dah keluar. Saya langsung saja lapor polisi,

karena sudah menggunakan pihak ketiga yang hubungannya dengan orang tua, anak. Jadi saya tidak bisa ikut campur. Dulunya ejek mengejek, istilahnya adu mulut. Awalnya anak itu dibelakang sudah terkondisikan dalam artian tidak baik tapi sudah kembali ke baik atau sadar, akan berbalik arah, nah kan dia punya temen to, temennya itu mengadu pada temen yang lain, akhirnya nanti akan terjadi suatu adu domba bahkan itu melibatkan geng-gengan. Masalahnya ini kalau diselesaikan di sekolah tidak mungkin karena harus melibatkan orang tua, lalu saya bawa ke polsek dan alhamdulillah selesai dengan baik tidak ada masalah diselesaikan di polsek dan didamaikan oleh pihak sana.”
(Wawancara Tanggal 24 Oktober 2019)

Dalam hasil wawancara dengan Ibu Suhartati tidak disebutkan tepatnya apa sebuah kata yang diucapkan siswa di sosial media sehingga menyebabkan suatu permasalahan. Namun ibu Suhartati menjelaskan bahwa kejadian awalnya adalah saling ejek-mengejek atau adu mulut. Awalnya si anak memang terkondisikan dalam keadaan tidak baik, tapi sudah kembali baik atau sadar, namun karena teman yang lain mengadu pada teman lainnya yang akhirnya menyebabkan suatu adu domba dan bahkan melibatkan geng-gengan. Permasalahan ini juga melibatkan orang tua sehingga sulit atau tidak mungkin jika diselesaikan di sekolah dan cara mengatasinya dengan dilaporkan ke pihak yang berwajib untuk diselesaikan. Pada akhirnya permasalahan selesai dengan baik didamaikan lewat kepolisian.

d. Memanggil nama teman dengan sebutan lain

Memanggil nama teman dengan sebutan lain disini maksudnya adalah memanggil nama seseorang tidak sesuai dengan namanya, melainkan memakai julukan-julukan yang kurang sesuai atau istilahnya kasar. Peneliti menemukan beberapa siswa yang terkadang memanggil siswa lain dengan menggunakan julukan lain atau perkataan kasar (mengumpat) saat mereka sedang kesal dengan temannya, saat sedang jajan di kantin. Menurut beberapa keterangan yang peneliti dapat, mereka mengucapkan itu juga sebatas *guyonan* atau bercanda saja.

e. Mengganggu teman

Kejadian ini hampir setiap kali peneliti temui saat berkunjung di sekolah. Mengganggu teman dengan istilahnya bercanda atau *guyonan*, seperti saling mengolok-olok, mengejek, usil dengan teman yang lain. Peneliti menemukan siswa yang mengganggu temannya saat sedang sholat dhuha maupun dzuhur

dengan berusaha membuat siswa lain ketawa, dan saat jajan di kantin. Selain itu, berdasarkan hasil observasi kelas peneliti menemukan ada dua siswa kelas XII yang saling mengejek saat pelajaran berlangsung, namun dalam konteks bercanda. Sehingga kelas mengalami kegaduhan dan tidak terkondisikan pada saat itu. Setelah si A mengejek, si B mengejanya dan mereka lari-larian lalu mencubitnya (Observasi Tanggal 24 Oktober 2019).

f. Pacaran

Pacaran sering membuat orang berperilaku agresif. Agresif terhadap pasangannya maupun orang lain. Menurut Ibu Dra. Supri Padmiyati selaku guru Bimbingan dan Konseling mengungkapkan bahwa:

“Kelas X itu arogansinya itu yang kelihatan sering berpacaran si H sama G, agresifnya dalam arti mereka berdua pribadi bukan teman yang lain, misal si G lagi apa dengan teman yang lain aja si H nya sudah marah, intinya begitu, jadi *posesif*, ini agresif yang pribadi. Kelas XI juga ada si M sama V.”

(Pra Observasi Tanggal 9 September 2019)

Menurut Ibu Supri, arogansi siswa kelas X kelihatan pada siswa yang sering berpacaran, yaitu pada siswa H dan G. Agresifnya mereka dalam arti bagi mereka berdua pribadi. Kalau misalkan si G lagi apa dengan teman yang lain, si H nya langsung marah. Si H ini merupakan pihak perempuan yang memiliki sifat *posesif* atau tingkat kecemburuannya tinggi.

g. Membolos

Membolos merupakan perilaku agresif siswa yang paling sering terjadi di SMA Muhammadiyah Kasihan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa yang bernama GW (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan) pada saat wawancara tanggal 18 Oktober 2019, bahwa:

“Membuat surat pernyataan dengan materai kalau mengulangi lagi akan dikembalikan karena lompat pagar, datang terlambat, kalau pelajaran *nggak* (tidak) masuk malah bolos.”

(Wawancara pada tanggal 18 Oktober 2019)

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh siswa dengan nama berinisial GW ini dapat dipaparkan bahwa, dia diminta untuk membuat surat pernyataan dengan tanda tangan diatas materai oleh guru Bimbingan Konseling (BK) karena telah melanggar tata tertib sekolah, salah satu tata tertib yang dia langgar adalah seringnya membolos.

h. Keluar masuk kelas pada waktu jam pelajaran

Berdasarkan yang peneliti amati, anak sering keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Selain mereka keluar kelas karena izin ingin ke kamar mandi juga ada beberapa siswa yang malah nongkrong di kantin, atau jajan di kantin pada waktu jam pelajaran sedang berlangsung (Observasi pada tanggal 21 Oktober 2019).

i. Keinginan keluar lingkungan sekolah

Keinginan anak untuk keluar dari area sekolah sangat tinggi. Sebenarnya keluar area sekolah dapat diartikan juga dengan membolos. Namun, keinginan anak keluar area sekolah disini karena mereka ingin jajan diluar. Lompat pagar menjadi salah satu cara anak untuk keluar dari area sekolah apabila tidak diizinkan keluar. Selain itu, mereka kadang juga mencari celah atau jalan keluar lain agar dapat keluar dari area sekolah.

j. Terlambat masuk sekolah

Terlambat masuk sekolah merupakan hal yang tidak asing lagi terjadi. Setiap sekolah pasti mengalami hal yang sama dengan siswanya tentang masalah kedisiplinan anak termasuk terlambat masuk sekolah. Terlambat masuk sekolah adalah masuk sekolah namun melebihi jam yang telah ditetapkan. Sekolah masuk pukul 07.00, namun masih ada beberapa anak yang terlambat masuk sekolah.

k. Memelintir

Memelintir ini termasuk dalam agresif fisik yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahannya (dalam Susi, Meithy, dan Dewi, 2016: 159). Memelintir disini maksudnya, peneliti menemukan suatu kejadian pada saat observasi yaitu ada anak yang memelintir tangan gurunya akibat penyitaan *handphone*.

Berdasarkan pada hasil observasi yang peneliti lakukan di ruang kelas kelas XI pada saat pelajaran Fiqih berlangsung yang diampu oleh Ibu Zaini Mufidah, S.Pd pada tanggal 23 Oktober 2019, bahwa pada saat itu ada satu anak dengan nama inisial "S" (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga

kerahasiaan) sedang asyik bermain *game*. Satu, dua kali guru mengingatkannya dengan cara yang lembut untuk belajar dengan baik, membuka buku pelajarannya. Namun, satu anak itu tetap tidak mendengarkan dan masih asyik bermain *game* di hp nya. Lalu guru mengambil hpnya dengan tujuan agar anak-anak yang lain juga tidak terpengaruh untuk terus bermain hp saat pelajaran.

Niat guru mengambil hanya sementara, berdasarkan keterangan Ibu Zaini Mufidah, S.Pd saat itu, bahwa:

“Saya mengambil hpnya hanya sementara mbak, agar anak-anak lain juga tidak ikut-ikutan terus bermain hp saat pelajaran berlangsung. Nanti setelah pelajaran niat saya langsung saya kembalikan.”
(Observasi Tanggal 23 Oktober 2019)

Namun setelah itu sewaktu guru keluar untuk menaruh hp di kantor, si “S” ini mengejanya dan merebut hp tersebut dari tangan ibu gurunya dengan memelintir tangan guru disertai nada marah. Kejadian tersebut terjadi tidak jauh tepat setelah keluar dari pintu kelas. Lalu si anak ini marah meninggalkan kelas dengan membawa tasnya. Setelah itu, pelajaran tidak dilanjutkan karena tangan guru sakit akibat dipelintir tadi, dan anak-anak lain mengobati dan menenangkan guru.

Selain itu si “S” ini juga melakukan ancaman-ancaman melalui *Whatsapp* (WA) yang dikirimkan dalam bentuk *voice note* digrup kelas. Menurut keterangan anak kelas XI yang bernama dengan inisial “LF” ini bahwa dalam selang waktu beberapa hari orang tuanya “S” dipanggil BK dan si anak diberi surat peringatan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan

a. Pergaulan teman sebaya

Pergaulan antarteman sebaya sangat mempengaruhi agresivitas siswa. Bergaul dengan teman yang seumuran atau yang biasa disebut teman sepermainan memang akan memudahkan siswa dalam bersosialisasi, namun tidak menutup kemungkinan akan membawa pengaruh negatif juga. Semuanya kembali pada diri sendiri dalam memilih teman. Apabila teman itu positif maka akan membawa pengaruh positif, namun apabila teman itu negatif atau buruk

artinya buruk dalam kelakuan dan segala halnya, maka akan membawa pengaruh yang buruk juga bagi kita dan teman yang lainnya.

b. Kurang perhatian orang tua

Kurangnya perhatian dari orang tua disebabkan oleh beberapa hal, yaitu orang tua yang memang sudah sibuk sendiri misalkan sibuk dengan pekerjaannya, dari faktor anak sendiri yang memang jarang di rumah, tempat tinggal yang tidak satu atap (satu rumah), atau orang tua tersebut memang acuh terhadap anak. Dari faktor-faktor tersebut yang menyebabkan anak tidak terkontrol dalam perkembangan kesehariannya. Kewajiban orang tua adalah mengasuh anak-anaknya. Mengasuh itu diartikan dalam banyak hal, bukan hanya memberikan sesuatu yang bersifat materi saja, namun pendidikan karakter dan pendidikan moral sangat dipentingkan dalam perkembangannya.

Perhatian orang tua merupakan perihal yang paling penting dalam menstabilkan psikologis anak. Apabila orang tua dapat memberikan waktu luangnya dengan baik bersama anak, maka anak akan merasa diperhatikan. Selain itu, motivasi dan nasihat dari orang tua merupakan hal yang sangat diharapkan anak untuk perkembangannya dalam berfikir, berperilaku, dan pengaruh hal yang lainnya. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak. Peran dan pengaruh orang tua sangat besar dalam membentuk pendidikan karakter bagi anak.

c. *Broken home*

Broken home merupakan suatu keadaan dimana seorang individu kurang mendapat perhatian atau kasih sayang sehingga dapat membuat mental menjadi terganggu. Dampaknya banyak individu korban dari *broken home* yang merasa frustrasi, brutal, dan bahkan susah diatur (Dewi & Nursalim, 2019: 94). *Broken home* merupakan salah satu faktor yang dapat memicu anak untuk berperilaku agresif.

Orang tua yang bermasalah akan berdampak negatif pada mental anak. Konflik batin maupun kecemasan jiwa seorang anak dapat mengakibatkan perilaku agresif yang dilampiaskannya pada suatu hal. Oleh karena itu, psikologis anak sangat perlu untuk dijaga agar tetap stabil. Baik buruknya tingkah laku anak merupakan hasil didikan dari orang tuanya. Apabila orang tua

dapat menjaga hidup dengan baik dan rukun, maka seorang anak akan mengikutinya.

d. Penggunaan *Handphone* (*Hp*)

Perkembangan teknologi pada zaman yang semakin canggih ini memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya yaitu, manusia semakin mudah dalam mengakses apapun karena kecanggihannya suatu alat, salah satu contohnya adalah penggunaan *handphone*. *Handphone* dapat membantu manusia untuk berkomunikasi jarak jauh, selain itu berbagai macam aplikasi di *handphone* dapat membantu kehidupan manusia misalnya untuk berjualan atau yang lainnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dampak negatif penggunaan *handphone* juga sangat membuat miris. *Handphone* memang mendekatkan yang jauh, tapi juga menjauhkan yang dekat. Karena kesibukan dengan *gadget* masing-masing, orang jadi melupakan orang lain yang ada disekitarnya. Karena kesibukan dengan *handphone*, manusia menjadi lalai akan sesuatu dan berpengaruh pada sikap menjadi lebih agresif.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak Jaka Asmara W, S.Pd.I., selaku guru ISMUBA, bahwa:

“Faktor yang utama ya faktor hp atau *gadget*, anak *akhire* (akhirnya) tidak memperhatikan pelajaran tapi bermain hp, rata-ratanya kan seperti itu.”

(Wawancara Tanggal 17 Oktober 2019)

Menurut Bapak Jaka, faktor utama yang membuat anak berperilaku agresif adalah penggunaan hp. Anak jadi lebih sering bermain hp dan tidak memperhatikan guru pada saat guru menerangkan pelajaran.

e. Lingkungan masyarakat yang negatif

Lingkungan masyarakat yang buruk dapat mempengaruhi perilaku agresif anak. Lingkungan dari luar sangatlah keras apabila tidak dapat memilahnya dengan baik. Anak sangatlah mudah terpengaruh dengan lingkungan luar apabila tidak dibentengi dengan pendidikan akhlak yang baik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Dra. Hj. Suhartati, selaku kepala SMA Muhammadiyah Kasihan, bahwa:

“...mungkin kan di rumah, orang tua saja sudah cuek, kalau malam sering tidur di temannya, tidak pulang. Ini kan *sebenernya* (sebenarnya)

sudah tugas orang tua untuk mencegah hal itu terjadi. Berarti faktor dari rumah atau orang tuanya dan lingkungannya.”

(Wawancara Tanggal 24 Oktober 2019)

Ibu Suhartati juga menjelaskan bahwa kemungkinan besarnya keadaan di rumah orang tuanya sudah cuek. Sehingga kalau malam suka menginap di tempat temannya. Dengan menginap di tempat teman, berarti orang tua sudah tidak dapat mengontrol perilaku anak, sehingga dari lingkungan luar itulah yang dapat membawa pengaruh buruk bagi anak.

3. Strategi guru ISMUBA dalam menangani agresivitas perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan

Strategi guru ISMUBA adalah kegiatan yang berisi suatu tindakan profesional yang akan dilakukan oleh guru khususnya di sekolah Muhammadiyah untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap, kepribadian maupun karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Strategi guru ISMUBA dalam menangani agresivitas perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan dapat dibedakan menjadi dua kategori tindakan, yaitu:

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif merupakan tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mencegah terjadinya agresivitas siswa. Berikut ini adalah tindakan preventif, antara lain:

- 1) Menerapkan program-program yang ada di sekolah, seperti sholat dhuha, tadarus, sholat dzuhur berjama'ah, kultum selesai sholat dzuhur.
- 2) Memberikan sosialisasi kepada siswa pada waktu tadarus, dan kultum.
- 3) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa tentang manajemen diri atau bagaimana mengatur diri sendiri agar dapat bangun pagi dan tidak terlambat berangkat ke sekolah.
- 4) Memberikan pelajaran lewat kelas dengan menyelipkan nasihat-nasihat dan pendidikan akhlak.
- 5) Melakukan pendekatan terhadap anak (dalam batasan yang masih wajar) agar dapat lebih akrab dengan anak dan darisitu lah diselipkan nasihat-nasihat.

- 6) Memberikan konseling terhadap siswa, intinya adalah melakukan bimbingan atau pembinaan terhadap siswa sebelum terjadi tindak agresif.
- 7) Kerjasama dengan orang tua, komite sekolah, masyarakat setempat, dan polsek.

b. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif merupakan tindakan atau penanganan yang dilakukan setelah terjadinya agresivitas siswa. Berikut ini adalah tindakan kuratif, antara lain:

- 1) Ditegur atau diingatkan.
- 2) Apabila masih dilakukan lagi sampai tiga kali, maka membuat surat pernyataan yang ditanda tangani diatas materai.
- 3) Apabila siswa masih belum jera, maka orang tua akan dipanggil ke sekolah.
- 4) Apabila masih belum jera juga dan guru sudah kewalahan maka siswa akan dikembalikan kepada orang tua atau wali siswa.
- 5) Melakukan *home visit* atau kunjungan rumah ke orang tua siswa.
- 6) Sosialisasi penggunaan media komunikasi atau media sosial pada siswa dari segi kebaikan, keburukan, dan akibatnya.

4. Keberhasilan guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan

Upaya penanggulangan untuk mengatasi agresivitas perilaku siswa yang dilakukan oleh guru ISMUBA cukup berhasil. Dibuktikan dengan hasil yang positif pada perubahan perilaku siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru ISMUBA dalam penanggulangan agresivitas siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku agresif siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan ialah berkelahi, merusak fasilitas sekolah, menyindir di media sosial, memanggil nama teman dengan sebutan lain, mengganggu teman, pacaran, membolos, keluar masuk kelas pada waktu jam pelajaran, keinginan keluar lingkungan sekolah, terlambat masuk

sekolah, dan memelintir. Faktor yang mempengaruhi agresivitas siswa di SMA Muhammadiyah kasihan antara lain: pergaulan teman sebaya, kurang perhatian dari orang tua, *broken home*, penggunaan *handphone (hp)*, dan lingkungan masyarakat yang negatif.

Strategi guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas siswa dilakukan secara preventif dan kuratif. Tindakan preventif yaitu tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mencegah terjadinya agresivitas siswa, dan tindakan kuratif yaitu tindakan atau penanganan yang dilakukan setelah terjadinya agresivitas siswa. Upaya penanggulangan untuk mengatasi agresivitas perilaku siswa yang dilakukan oleh guru ISMUBA cukup berhasil. Dibuktikan dengan hasil yang positif pada perubahan perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, N. (2015). Kepribadian dan Agresivitas dalam Berbagai Budaya. *Buletin Psikologi*, 23 (1). 18.
- Ahmadi, A. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja "Perkembangan Peserta Didik"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, A. S., & Nursalim, M. (2019). Penerapan Konseling Rational Emotive Behaviour (REB) Untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Remaja Dari Keluarga Broken Home di SMKN 8 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 10 (1). 94.
- Fitri, S., Luawo, M., & Puspasari, D. (2016). Gambaran Agresivitas Pada Remaja Laki-LAKI Siswa SMA Negeri di DKI Jakarta, *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5 (2). 159.
- Fuad, A. Jauhar. (2018). PEMBELAJARAN TOLERANSI "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah". 562.
- Ismail, M. (2014). Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. *Jurnal Ta'dib*, XIX (2). 310-311.
- Maghfiroh, M. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ilmu Miskawaih. *Jurnal Tadris*, 11 (2). 212.
- Mulyono. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran ISMUBA. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6 (1). 116-117.
- Nurhartanto, A. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160. *Jurnal Studi Islam*, 16 (2). 155-156.

- Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1). 243.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji). *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14 (1). 6-10.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Naskah Publikasi Aisyah Maulina

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

anzdoc.com

Internet Source

1%

2

ojs.umsida.ac.id

Internet Source

1%

3

jumalmahasiswa.unesa.ac.id

Internet Source

1%

4

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

1%

5

www.scribd.com

Internet Source

1%

6

repository.unair.ac.id

Internet Source

1%

7

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

1%

8

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On